

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terhitung lebih dari lima dekade yang lalu, kaum Muslim yang berasal dari Timur Tengah, Afrika, dan Asia telah berbondong-bondong untuk menetap di kawasan Eropa yang secara mayoritas menganut paham demokrasi liberal. Hingga saat ini, keberadaan pendatang Muslim di kawasan Eropa terus bertumbuh jika dibandingkan dengan jumlah pendahulunya yakni masyarakat berkulit putih. Pada umumnya, kaum Muslim tersebut datang sebagai kelompok pengungsi yang diakibatkan oleh perang saudara dari negara asal sekaligus sebagai pencari suaka untuk memperbaiki nasib karena negara barat yang terjadi di kawasan Eropa pada kala itu telah mengalami *booming economy* yang sedang memerlukan tenaga kerja kasar dan bernilai rendah.

Kedatangan para imigran muslim yang secara masif ke kawasan Eropa telah melahirkan suatu perubahan dalam komposisi ras, etnis, dan suku sekaligus secara bersamaan telah membentuk sebuah identitas baru. Akibat dari hal tersebut, muncul perbedaan budaya yang awalnya dibawa oleh para imigran dari negara asal mereka jika dibandingkan dengan budaya Barat yang didominasi oleh tradisi Yahudi-Kristen sebagai kelompok mayoritas. Akan tetapi, perbedaan budaya yang kemudian menjadi bagian dari multikulturalisme dianggap gagal dalam mengintegrasikan kaum imigran Muslim dengan nilai-nilai barat yang dipeluk oleh masyarakat di kawasan Eropa sehingga respon yang diterima cenderung bersifat

rasisme dan beranggapan Muslim tidak dapat diterima serta berujung pada sikap anti-Muslim atau Islamophobia.

Fenomena Islamophobia dapat diartikan sebagai rasa takut, kebencian, hingga prasangka negatif yang berlebihan terhadap agama Islam beserta pemeluknya. Fenomena Islamophobia sendiri bukan merupakan fenomena yang baru, namun istilah Islamophobia menjadi semakin berkembang pada tahun 1997 ketika berbagai kelompok mulai menyoroti akan meningkatkan diskriminasi dan kekerasan terhadap kaum Muslim.¹ Munculnya istilah Islamophobia mengakibatkan Islam dianggap sebagai agama yang penuh kekerasan, kebencian, keegoisan, diskriminasi, dan membatasi pemeluknya yang kemudian Islam juga dianggap sebagai agama yang kuno dan agama yang membawa kehancuran hingga disebut sebagai pendukung gerakan terorisme.²

Islamophobia menjadi semakin meningkat sejak terjadinya peristiwa teror yang menguncang dunia terutama di negara-negara barat, peristiwa tersebut terjadi di World Trade Center (WTC) New York, Amerika Serikat pada 11 September 2001. Peristiwa teror tersebut dianggap sebagai serangan terorisme karena diduga dilakukan oleh kelompok yang beridentitas Islam.³ Akibat dari terjadinya peristiwa teror tersebut umat Islam mendapatkan dampak yang cukup besar, dimana Islam dipandang sebagai agama yang radikal dan penuh kekerasan. Selain itu, umat Islam

¹ Nurlita Agtari Putri, 2023, *Upaya Organisasi Kerjasama Islam (OKI) Melawan Islamofobia Di Prancis (2020-2021)*, Skripsi, Surakarta: Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Sebelas Maret.

² Agustari & Roma Ulinuha, *Analisis Isu Islamophobia Di Jerman: Studi Kasus Muhammadiyah Sebagai Organisasi Gerakan Islam Modernis Indonesia*. *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Vol, 14, No, 1 (2023), Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hal. 76.

³ Nadia Istiana Putri & Eko Ribawati, *Islamophobia Di Australia: Minoritas Dalam Sekularisme*. *Jurnal Kajian Islam Modern*, Vol, 10, No, 1 (2023), Banten: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

juga mendapatkan berbagai bentuk perlakuan-perlakuan diskriminasi hingga mendapatkan tekanan dalam regulasi atau kebijakan di dalam pemerintahan.⁴

Peristiwa teror tersebut juga menimbulkan beberapa negara menjadi negara anti-Islam terutama negara-negara di barat seperti negara Prancis, Jerman, Austria, dan lainnya. Dalam 15 tahun terakhir Islamophobia masih terjadi dan jika terus diabaikan tanpa diselesaikan dengan baik akan berpotensi menimbulkan konflik yang mengancam keamanan dan kedamaian global. Hal tersebut kemudian menjadikan masyarakat internasional yang beragama Islam di seluruh dunia meminta organisasi internasional memberikan respon terhadap Islamophobia. Dimana seperti yang disampaikan oleh Sekretaris Jenderal Organisasi Kerjasama Islam (OKI) tahun 2004-2014 yaitu Ekmeleddin Ihsanoglu, bahwa Organisasi Kerjasama Islam (OKI) memiliki ketertarikan terhadap isu intoleransi dalam agama, fitnah terhadap suatu agama dan Islamophobia karena komitmen Organisasi Kerjasama Islam (OKI) dalam menjaga keamanan dan kedamaian dunia.⁵

Organisasi Kerjasama Islam (OKI) didirikan berdasarkan munculnya berbagai isu-isu keagamaan yang menyebar di berbagai belahan dunia.⁶ Organisasi Kerjasama Islam (OKI) bertujuan untuk menghilangkan segala bentuk diskriminasi dalam hal agama dan mendukung perdamaian serta keamanan internasional. Maraknya isu Islamophobia di kawasan Eropa termasuk dalam salah satu bentuk

⁴ Maharani Suryadie Putri & Firdaus Imaduddin, *Muslim di Prancis (Dinamika, Eksistensi dan Historis)*. Journal of Comparative Study of Religion, Vol, 2, No, 1 (2021), Malang: Universitas Islam Negeri Malang.

⁵ Organisation of Islamic Cooperation, *Countering Islamophobia: An Unfinished Business*, diakses dalam <https://oic-iphrc.org/en/data/docs/studies/388003.pdf> (13/08/2025, 19:43 WIB)

⁶ Cantika Niscala Putri & Gonda Yuminto, *Peran Organisasi Kerjasama Islam (OKI) dalam Penguatan Diplomasi Islam*. Jurnal Sosial Politik, Vol, 8, No, 1 (2022), Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, hal. 96.

dari diskriminasi atau pelanggaran hak asasi manusia (HAM) dalam kebebasan beragama. Sebagai satu-satunya organisasi antar pemerintah yang mewakili seluruh umat Islam dunia, Organisasi Kerjasama Islam (OKI) memiliki keanggotaan sebanyak 57 negara di empat benua. Pembentukan Organisasi Kerjasama Islam (OKI) sebagai organisasi yang berdasarkan konsep ummah pula tercermin keinginan dari umat Islam untuk bersatu terlepas dari aspek politik, ekonomi, dan budaya yang ada.

Prancis merupakan salah satu negara dengan pusat pemerintahan terbesar di Eropa. Bentuk dari pemerintahan Prancis adalah republik semipresidensial, dengan prinsip-prinsip kebebasan (*liberty*), keadilan (*equality*), dan persaudaraan (*fraternity*). Prancis menjadi salah satu negara yang terlibat dalam peristiwa penting bahkan menjadi negara yang turut andil dalam sejarah lahirnya paham Liberalisme di Eropa.⁷ Paham Liberalisme sendiri adalah sebuah paham yang menjunjung kebebasan individu. Salah satu hal yang dapat dilihat adalah dengan adanya beragam agama yang dianut oleh masyarakat di Prancis, meskipun mayoritas masyarakatnya beragama Kristen dan Katholik. Namun, pada abad ke-19 sampai awal abad ke-20 Islam berkembang sangat pesat di Eropa terutama di negara Prancis. Masuknya Islam di Prancis ini bermula ketika Prancis membuka kebijakan imigran yang mana kebijakan tersebut memperbolehkan imigran muslim masuk ke negara Prancis.⁸

⁷ Devi Agustanis Firza Verdiana, 2018, *Analisis Konstruksi Wacana Kebijakan "144 Komitmen Marine Le Pen" oleh Front Nasional (FN) Dalam Kampanye Presiden Prancis 2017*, Skripsi, Yogyakarta: Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Islam Indonesia, hal. 1.

⁸ Siti Fajrina & Surwandono, *Retaliasi Islamophobia Di Prancis Dalam Prinsip Maqashid Syari'ah Dharuriyyah*. Jurnal Politik Profetik, Vol, 9, No, 1 (2021), Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, hal. 85.

Masuknya para imigran muslim menyebabkan populasi umat muslim di Prancis mengalami perkembangan yang sangat pesat ditambah dengan adanya penyebaran melalui dakwah dan pernikahan, hingga negara Prancis disebut sebagai negara dengan pemeluk Islam terbesar di Eropa. Namun, secara perlahan para umat muslim mulai menunjukkan identitas Muslimnya dengan membangun sejumlah masjid dan musholla hingga membentuk sebuah komunitas atau organisasi muslim. Pencitraan negative mengenai Islam yang dipicu oleh tindakan anarki dan radikal yang mengatasnamakan Islam tentunya membawa citra buruk bagi Islam di negara Barat, khususnya di Prancis. Hal tersebut menyebabkan pemerintah di negara Prancis mulai merasa bahwa kehadiran umat muslim menjadi sebuah ancaman dan ditambah dengan semakin meluasnya pengenalan Islam yang dilakukan.⁹

Jika dikaji ulang, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persebaran Islamophobia di Prancis, antara lain disebabkan oleh adanya media kelas politik yang turut terlibat dalam anti-muslim, penggunaan Islamophobia sebagai produk politik, kurangnya aduan dari otoritas politik mengenai Islamophobia, serta tidak adanya kebijakan publik yang mengatur untuk melawan Islamophobia.¹⁰ Kondisi Islamophobia di Prancis dapat dikatakan mengkhawatirkan, menurut Abdallah Zekri, seorang Presiden Lembaga Pengawasan Nasional Islamophobia Prancis mengatakan bahwa pada tahun 2018 serangan Islamophobia di Prancis mencapai 100 kasus serangan terhadap umat muslim di Prancis. Kemudian, di tahun

⁹ Maharani Suryadie Putri & Firdaus Imaduddin, *Muslim di Prancis (Dinamika, Eksistensi dan Historis)*. Journal of Comparative Study of Religion, Vol, 2, No, 1 (2021), Malang: Universitas Islam Negeri Malang, hal. 43-45.

¹⁰ Aulia Ayu Fernanda, dkk, *Eksistensi Gerakan Boikot Produk Perancis Sebagai Respon Terhadap Majalah Charlie Hebdo dan Islamophobia di Perancis*. Journal of International Relations, Vol, 8, No, 3 (2022), Semarang: Universitas Diponegoro, hal. 450.

berikutnya pada 2019 serangan Islamophobia meningkat sebanyak 154 kasus serangan dan terjadi di 3 kota di Prancis.¹¹ Sebagian dari kasus tersebut terdapat serangan terhadap perempuan berhijab tanpa melihat *gender* dan berujung pada vandalisme. Terlepas dari gagasan demokrasi yang diakui oleh Prancis dalam mengedepankan kebebasan tak terkecuali kebebasan beragama, akan tetapi nilai hak asasi manusia yang ada justru kian pudar diikuti oleh berbagai tindakan intoleransi yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir.

Berbagai tindakan diskriminatif dan rasisme yang terjadi tentu memberikan dampak yang cukup panjang bagi umat Muslim di Prancis. Maka dari itu, untuk dapat menangani maraknya kasus Islamophobia yang mana banyak dari umat muslim yang terdampak ataupun masyarakat internasional meminta Organisasi Kerjasama Islam (OKI) merespon akan kasus Islamophobia yang beredar terutama di negara Prancis yang mana Islamophobia telah membawa mempengaruhi tentang hal politik, budaya maupun sosial di Prancis¹². Membahas kasus Islamophobia di Prancis menjadi penting bukan hanya karena maraknya diskriminasi terhadap umat Muslim di negara tersebut tetapi juga karena Prancis menempati posisi strategis sebagai salah satu aktor utama dalam percaturan politik internasional dan promotor nilai-nilai demokrasi. Paradoks antara komitmen Prancis terhadap prinsip kebebasan beragama dengan berbagai kebijakan yang justru bersifat eksklusif terhadap komunitas Muslim mencerminkan adanya persoalan serius dalam

¹¹ Aliefianov Bayuaji Anandaru, *Analisis Peran OKI Dalam Kasus Islamophobia Di Prancis Pada Tahun 2015*, Skripsi, Yogyakarta: Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Islam Indonesia.

¹² Rachela Audrey Monica, *Upaya Organisasi Kerjasama Islam (OKI) Dalam Menangani Islamophobia Di Uni Eropa*. Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat, Vol, 1, No, 7 (2021), Sumatera Selatan: Universitas Sriwijaya, hal. 3.

implementasi hak asasi manusia. Lebih lanjut, Islamophobia di Prancis tidak hanya berdampak secara domestik, tetapi juga memunculkan reaksi keras dari komunitas internasional, khususnya negara-negara anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI) yang melihat fenomena ini sebagai bentuk pelanggaran terhadap prinsip toleransi antarumat beragama.

Dalam konteks hubungan internasional, ketegangan yang muncul akibat insiden-insiden bernuansa Islamophobia di Prancis turut mempengaruhi dinamika diplomatik antara dunia Barat dan dunia Islam. Oleh karena itu, kajian terhadap fenomena ini menjadi krusial untuk memahami bagaimana sebuah organisasi internasional seperti Organisasi Kerjasama Islam (OKI) merespons dinamika tersebut dan sejauh mana upaya yang dilakukan mampu memberikan tekanan politik maupun pengaruh normatif dalam kerangka kerja sama multilateral.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, penulis mengambil rumusan masalah **“Bagaimana Upaya Organisasi Kerjasama Islam (OKI) dalam Mengatasi Islamophobia di Prancis Tahun 2020-2023?”**

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika Islamophobia yang terjadi di Prancis dan mengetahui bagaimana upaya Organisasi Kerjasama

Islam (OKI) sebagai organisasi Islam dalam mengatasi permasalahan Islamophobia di Prancis.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1.3.2.1 Manfaat Akademis

Pada manfaat akademis, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam studi Hubungan Internasional dan dapat diharapkan dapat berguna bagi penelitian selanjutnya.

1.3.2.2 Manfaat Praktis

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat bagi diri sendiri untuk menambah pengetahuan penulis terkait upaya yang dilakukan Organisasi Kerjasama Islam (OKI) dalam mengatasi kasus Islamophobia di Prancis tahun 2020-2023.

1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu atau yang lebih dikenal sebagai *Literatur Review* merupakan sebuah pembeda antara penelitian yang diteliti oleh penulis dengan penelitian lain. Penelitian terdahulu ini diambil oleh penulis sebagai acuan atau patokan dalam melakukan penelitian berdasarkan kesamaan fenomena ataupun teori yang dikaji.

Penelitian pertama adalah skripsi berjudul “**Analisis Peran OKI Dalam Kasus Islamophobia Di Prancis Pada Tahun 2015**” yang ditulis oleh **Aliefianov Bayuaji Anandaru**. Dalam skripsi ini membahas mengenai persebaran agama Islam di Eropa terutama di Prancis yang disebabkan oleh masuknya para imigran

yang berasal dari benua Afrika Utara dan beberapa dari negara di Timur Tengah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kasus-kasus yang disebabkan oleh Islamophobia di Eropa terutama di Prancis dan bagaimana peran yang dilakukan OKI serta kerjasamanya dengan PBB dan Uni Eropa untuk mengurangi isu Islamophobia. Kasus Islamophobia membutuhkan perhatian khusus dan solusi yang tepat guna meminimalisir atau bahkan menghilangkan kasus Islamophobia tersebut. Dalam hal ini untuk membantu umat muslim di Prancis, maka OKI mengambil peran untuk mengatasi kasus Islamophobia di Prancis. Penelitian ini menggunakan teori peran organisasi internasional¹³.

Penelitian kedua adalah skripsi berjudul **“Perkembangan Islamophobia di Perancis: Studi Kasus Penyerangan Charlie Hebdo”** yang ditulis oleh **Vallencia Melvinsy**. Dalam skripsi ini membahas mengenai perkembangan dari Islamophobia yang menimbulkan gangguan bagi stabilitas nasional. Terjadinya penyerangan terhadap Charlie Hebdo menimbulkan perubahan pandangan dan tanggapan atas Islamophobia dalam masyarakat. Penyerangan tersebut menjadi pendorong meningkatnya Islamophobia di Perancis yang mengubah pandangan dan sikap non-muslim terhadap muslim. Terdapat faktor lainnya yaitu adanya peningkatan aksi terror dengan mengatasnamakan islam. Penelitian ini menggunakan konsep Islamophobia, teorisme, identitas, multikulturalisme, dan kebebasan berekspresi¹⁴.

¹³ Aliefianov Bayuaji Andaru, 2021, *Analisis Peran OKI Dalam Kasus Islamophobia Di Prancis Pada Tahun 2015*, Skripsi, Yogyakarta: Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Islam Indonesia.

¹⁴ Vallencia Melvinsy, 2017, *Perkembangan Islamophobia di Perancis: Studi Kasus Penyerangan Charlie Hebdo*, Skripsi, Bandung: Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Katolik Parahyangan.

Penelitian ketiga adalah skripsi berjudul “**Peran Organisasi Kerjasama Islam Dalam Upaya Mengatasi Tindakan Islamophobia Di Perancis Pasca Tragedi Serangan Paris 13 November 2015 (Periode 2015-2017)**” yang ditulis oleh **Yuana Khamsiani**. Dalam skripsi ini membahas mengenai tindakan adanya fenomena Islamophobia yang ditandai dengan berkurangnya rasa toleransi dan meningkatnya diskriminasi dimana telah membangunkan berbagai pihak untuk turut serta berperan dalam mengatasinya, seperti Organisasi Kerjasama Islam (OKI). Penelitian ini menggunakan teori hak asasi manusia dan teori organisasi internasional. Organisasi Kerjasama Islam telah melakukan kerjasama dengan Uni Eropa untuk menjalin kemitraan dengan mendirikan Misi Pengamat Permanen. Dimana Misi Pengamat ini dibentuk karena tingginya angka Islamophobia di daratan Eropa, hal tersebut membuat Organisasi Kerjasama Islam berupaya menjalin hubungan yang lebih erat dengan Eropa terutama yang berhubungan dengan masalah hak asasi manusia¹⁵.

Penelitian keempat adalah skripsi berjudul “**Upaya Organisasi Kerjasama Islam (OKI) Dalam Merespon Fenomena Islamophobia Di Kawasan Eropa Tahun 2013-2015**” yang ditulis oleh **Mirdha Arina Sabila**. Penelitian ini menggunakan teori neoliberalisme institusionalis dan konsep organisasi internasional, xenophobia, Islamophobia, dan migrasi. Dalam skripsi ini membahas mengenai fenomena Islamophobia yang melibatkan umat islam dari kawasan Timur Tengah dan Afrika yang bermigrasi ke negara-negara Eropa.

¹⁵ Yuana Khamsiani, 2018, *Peran Organisasi Kerjasama Islam Dalam Upaya Mengatasi Tindakan Islamophobia Di Perancis Pasca Tragedi Serangan Paris 13 November 2015 (Periode 2015-2017)*, Skripsi, Jakarta: Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Negara-negara Eropa menjadi tujuan dari para migran karena adanya kebijakan *Free People Movement* yang dapat dijadikan suatu legitimasi legal bagi para migran. Islamophobia menjadi masalah yang kecenderungan terjadi di kawasan Eropa, hal tersebut menjadi perhatian organisasi internasional terutama Organisasi Kerjasama Islam. Organisasi Kerjasama Islam berupaya untuk mengurangi Islamophobia, namun pada kenyataannya Islamophobia masih terus meningkat di Eropa. Hal tersebut dikarenakan Organisasi Kerjasama Islam kurang memanfaatkan peluang dan kelebihan yang dimiliki¹⁶.

Penelitian kelima adalah skripsi berjudul “**Analisis Kecenderungan Peningkatan Islamophobia Di Perancis Pasca Arab Spring**” yang ditulis oleh **Aathifah Amrad**. Dalam skripsi ini membahas mengenai meningkatnya kasus Islamophobia di Eropa terutama di Prancis yang disebabkan oleh bangkitnya partai sayap kanan. Kebangkitan partai sayap kanan di ruang politik dipicu oleh faktor terjadinya beberapa serangan dari kelompok Islam serta meningkatnya jumlah pengungsi non Eropa di Prancis. Pada tahun 2011 anggota dewan mengesahkan RUU mengenai pelarangan penggunaan cadar ataupun yang menutupi seluruh wajah di ruang publik. Pengesahan RUU tersebut secara tidak langsung telah melanggar prinsip negara Prancis yang menganut kebebasan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang penyebab munculnya Islamophobia di

¹⁶ Mirdha Arina Sabila, 2017, *Upaya Organisasi Islam (OKI) dalam Merespon Fenomena Islamophobia di Kawasan Eropa tahun 2013-2015*, Skripsi, Bandung: Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Katolik Parahyangan.

negara Prancis pasca *Arab Spring*. Penelitian ini menggunakan konsep pendekatan ras¹⁷.

Penelitian keenam adalah jurnal berjudul “**Islamophobia Di Jerman Dan Prancis**” yang ditulis oleh **Putri Raisa Islamy & Lusi Andriyani**. Penelitian ini menggunakan teori budaya. Dalam jurnal ini membahas mengenai Islamophobia di Jerman dan Prancis pasca kejadian 11 September 2001 di Amerika yang diduga sebagai serangan terorisme. Islamophobia di Jerman muncul dengan cara kultural Jerman bukan “rumah” untuk Islam, namun perkembangan agama ini sangat pesat dengan berbagai cara seperti mendirikan organisasi Islam. Sedangkan, Islamophobia di Prancis muncul setelah Perang Dunia II. Bermula dengan banyaknya imigran muslim yang masuk dan menetap di Prancis¹⁸.

Penelitian ketujuh adalah jurnal berjudul “**Upaya Organisasi Kerjasama Islam (OKI) Dalam Menangani Islamophobia Di Uni Eropa**” yang ditulis oleh **Rachela Audrey Monica**. Dalam jurnal ini membahas mengenai meningkatnya mayoritas Islam yang masuk ke dalam Uni Eropa hingga menyebabkan masyarakat Eropa khawatir. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Eropa memandang Islam sebagai agama yang radikal dan keras. Munculnya Islamophobia di dalam Uni Eropa merupakan bentuk dari diskriminasi dan pelanggaran HAM dalam kebebasan beragama. Organisasi Kerjasama Islam (OKI) yang bertujuan untuk menghilangkan bentuk diskriminasi agama dan juga mendukung perdamaian serta keamanan

¹⁷ Aathifah Amrad, 2020, *Analisis Kecenderungan Peningkatan Islamophobia Di Perancis Pasca Arab Spring*, Skripsi, Yogyakarta: Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Islam Indonesia.

¹⁸ Putri Raisa Islamy & Lusi Andriyani, *Islamophobia Di Jerman Dan Prancis*. Jurnal Politik Indonesia Dan Global, (Tahun 2021), Banten: Universitas Muhammadiyah Jakarta.

internasional, mengupayakan beberapa hal untuk mengatasi adanya tindakan diskriminasi yang telah terjadi kepada umat muslim di Eropa¹⁹.

Penelitian kedelapan adalah skripsi berjudul **“Peran Organisasi Kerjasama Islam Terhadap Kasus Islamophobia Di Prancis Tahun 2015-2017”** yang ditulis oleh **Afrizal Dianata Pratama**. Penelitian ini menggunakan teori organisasi internasional dan hak asasi manusia. Dalam jurnal ini membahas mengenai tindakan Islamophobia yang dilakukan sejak 2001 hingga 2004 dengan meluncurkan serangan pada tempat-tempat ibadah hingga pelemparan bom molotov. Selain itu, serangan secara fisik pun terjadi pada umat muslim di Prancis. Dimana dibuktikan dengan meningkatnya diskriminasi terumata pada wanita berhijab, karena hijab dianggap sebagai fundamentalisme Islam yang membahayakan prinsip-prinsip sekuler yang dianut oleh negara Prancis²⁰.

Penelitian kesembilan penulis ambil dari jurnal karya **Andreas Hari Kristiyanto, Putri Andjani Nur Afifah, dan Siti Rahmah** yang berjudul **”The Role and Significance of Organization of Islamic Cooperation (OIC) in Global Issues: A Case Study of Islamophobia in France”**.²¹ Hasil penelitian ini dibalut menggunakan konsep Organisasi Internasional dengan metodologi kualitatif deskriptif untuk menghasilkan kerangka analisa yang mampu menjawab mengenai

¹⁹ Rachela Audrey Monica, *Upaya Organisasi Kerjasama Islam (OKI) Dalam Menangani Islamophobia Di Uni Eropa*. Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat, (Tahun 2021), Sumatera Selatan: Universitas Sriwijaya.

²⁰ Pratama, Afrizal Dianata. 2022. *Peran Organisasi Kerjasama Islam Terhadap Kasus Islamophobia Di Prancis Tahun 2015-2017*. Skripsi. Jakarta: Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Nasional.

²¹ Andreas Hari Kristiyanto, Putri Andjani Nur Afifah, dan Siti Rahmah, *The Role and Significance of Organization of Islamic Cooperation (OIC) in Global Issues : A Case Study of Islamophobia in France*, *Global-Local Interactions: Journal of International Relations*, Vol, 4, No, 2 (2024), Jakarta: Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, hal. 116–125.

efektivitas dan dampak eksistensi OKI dalam melawan Islamophobia di Perancis. OKI dipercaya mampu bertindak sebagai representasi negara-negara Islam dalam merespons isu global khususnya bagi umat Muslim di dunia dengan mengambil peran sebagai mediator, aktor, dan fasilitator. Penelitian ini memberikan pemahaman mengenai upaya yang dilakukan oleh OKI dalam menangani isu global yang kompleks juga cukup sensitif layaknya Islamophobia di Perancis.

Penelitian kesepuluh merupakan jurnal yang berjudul **”The Role of the Organization of Islamic Cooperation in Combating Islamophobia the Post-Paris Attacks 13 November 2015”** buah karya dari **Indri Rahayu dan Muhaimin Zulhair Achsin.**²² Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menjabarkan peran OKI dalam melawan Islamophobia di Perancis khususnya pasca *paris attack*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa OKI telah menunjukkan peran yang cukup signifikan sebagai organisasi internasional melalui beberapa strategi dengan melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak yang bersangkutan, dengan hal tersebut OKI telah merumuskan resolusi No. 32/44 POL yang juga menerapkan standart hukum internasional untuk melawan maraknya Islamophobia di Perancis.

Tabel 1. 1 Posisi Penelitian

No	Nama dan Judul Penelitian	Jenis Penelitian dan Unit Analisa	Hasil Penelitian
1.	Nama Penulis: Aliefianov Bayuaji Anandaru	Jenis penelitian: Deskriptif	OKI membantu untuk mencari keadilan bagi umat

²² Indri Rahayu & Muhaimin Zulhar Achsin, *The Role of the Organization of Islamic Cooperation in Combating Islamophobia the Post-Paris Attacks 13 November 2015*, ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities, Vol, 3, No, 5 (2023), Malang: Universitas Brawijaya.

	Judul Penelitian: Analisis Peran OKI Dalam Kasus Islamophobia Di Prancis Pada Tahun 2015	Pendekatan: Peran Organisasi Internasional	muslim di Prancis dengan melakukan kerjasama bersama PBB dan Uni Eropa demi tercapainya keberhasilan dalam memberikan keadilan kepada umat muslim di berbagai dunia terutama di Prancis.
2.	Nama Penulis: Vallencia Melvinsy Judul Penelitian: Perkembangan Islamophobia di Perancis: Studi Kasus Penyerangan Charlie Hebdo	Jenis penelitian: Deskriptif Pendekatan: Islamophobia, teorisme, identitas, multikulturalisme, dan kebebasan berekspresi	Publikasi majalah Charlie Hebdo menimbulkan konflik yang disebabkan oleh beberapa faktor. Konflik tersebut menjadikan keadaan sosial di Perancis yang telah didominasi oleh Islamophobia dan diskriminasi terhadap umat muslim menjadi semakin parah.
3.	Nama Penulis: Yuana Khamsiani	Jenis penelitian: Deskriptif	OKI berupaya melakukan perannya secara maksimal

	<p>Judul Penelitian: Peran Organisasi Kerjasama Islam Dalam Upaya Mengatasi Tindakan Islamophobia Di Perancis Pasca Tragedi Serangan Paris 13 November 2015 (Periode 2015-2017)</p>	<p>Pendekatan: Hak asasi manusia dan Organisasi internasional</p>	<p>dengan mengeluarkan sebuah resolusi No. 32/33-POL tentang pemberantasan Islamophobia dan penghapusan kebencian dan prasangka terhadap islam dalam Sidang Dewan Menteri Luar Negeri yang ke-44. Selain itu, OKI juga konsisten untuk meningkatkan instrumen internasional yang relevan tentang penghapusan berbagai bentuk diskriminasi.</p>
4.	<p>Nama Penulis: Mirdha Arina Sabila Judul Penelitian: Upaya Organisasi Kerjasama Islam (OKI) Dalam Merespon Fenomena Islamophobia Di</p>	<p>Jenis penelitian: Deskriptif Pendekatan: Neoliberalisme institusionalis dan konsep organisasi internasional, xenophobia,</p>	<p>OKI dapat dikatakan belum menyumbang efek yang signifikan dalam mengurangi Islamophobia di Eropa. Namun, OKI sebagai pen jembatan telah berupaya menjalankan</p>

	Kawasan Eropa Tahun 2013-2015	Islamophobia, dan migrasi.	fungsi dalam mengatasi Islamophobia seperti menyerukan pada dunia internasional untuk mengambil Langkah-langkah yang kolektif guna mempromosikan perdamaian.
5.	Nama Penulis: Aathifah Amrad Judul Penelitian: Analisis Kecenderungan Peningkatan Islamophobia Di Perancis Pasca Arab Spring	Jenis penelitian: Deskriptif Pendekatan: Menggunakan Konsep Pendekatan Ras	Laicite dan ancaman Islam merupakan isu yang masih dikampanyekan. Konsep Laicite sendiri tersusun secara terstruktur dengan gagasan bahwa Islam merupakan sebuah ancaman. Namun, sebagai negara yang menjunjung prinsip kebebasan, persamaan, dan persudaraan ini penerapannya masih jauh dengan napa yang dibanggakan. Melalui

			prinsip tersebut seharusnya Prancis lebih memiliki rasa toleran dalam menghadapi perbedaan.
6.	Nama Penulis: Putri Raisa Islamy & Lusi Andriyani Judul Penelitian: Islamophobia Di Jerman Dan Prancis	Jenis penelitian: Deskriptif Pendekatan: -	Masuknya para imigran muslim ke Eropa terutama di Jerman dan Prancis memunculkan adanya keragaman di suatu negara menjadi multikulturalisme. Dimana keberadaannya memberikan pengaruh dalam aspek sosial, politik, dan adat.
7.	Nama Penulis: Rachela Audrey Monica Judul Penelitian: Upaya Organisasi Kerjasama Islam (OKI) Dalam Menangani Islamophobia Di Uni Eropa	Jenis penelitian: Deskriptif Pendekatan: -	OKI menyelenggarakan forum Internasional untuk mendiskusikan permasalahan-permasalahan tentang Islamophobia. OKI juga telah mengangkat kembali isu-isu tentang perlawanan pada tindakan

			Islamophobia di sebuah konferensi toleransi beragama.
8.	<p>Nama Penulis: Afrizal Dianata Pratama</p> <p>Judul Penelitian: Peran Organisasi Kerjasama Islam Terhadap Kasus Islamophobia Di Prancis Tahun 2015-2017</p>	<p>Jenis penelitian: Deskriptif</p> <p>Pendekatan: Organisasi internasional dan hak asasi manusia</p>	<p>OKI telah melakukan berbagai cara untuk mengatasi maraknya Islamophobia. Salah satunya adalah dengan mendirikan sebuah badan yang dinamakan Independent Parment Human Right Commission (IPHRC).</p>
9.	<p>Nama Penulis: Andreas Hari Kristiyanto, Putri Andjani Nur Afifah, dan Siti Rahmah</p> <p>Judul Penelitian: The Rrole and Significance of Organization of Islamic Cooperation (OIC) in Global Issues: A Case</p>	<p>Jenis Penelitian: Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Maraknya Islamophobia di Perancis disebabkan oleh tragedi Paris Attack yang terjadi pada tahun 2015 silam. Dalam mengatasi hal tersebut, OKI turut mengambil langkah untuk menanggulangi Islamophobia demi perdamaian umat Muslim.</p>

	Study of Organization in France		OKI bertindak secara komprehensif baik sebagai instrumen, arena, dan aktor dalam memperjuangkan hak asasi manusia komunitas Muslim di Prancis baik dengan penyelenggaraan dialog hingga perumusan resolusi kebijakan.
10.	Nama Penulis: Indri Rahayu dan Muhaimin Zulhair Judul Penelitian: The Role of the Organization of Islamic Cooperation in Combating Islamophobia the Post-Paris Attacks 13 November 2015	Jenis Penelitian: Deskriptif Kualitatif Pendekatan: Organisasi Internasional	Islamofobia telah berdampak negatif pada ketidakadilan yang dihadapi oleh populasi Muslim di Perancis. Oleh karena itu, OIC memainkan peran penting dalam mengatasi Islamofobia ini, bertindak sebagai mediator, fasilitator, dan pengagas perubahan legislatif untuk mendukung Muslim.

Dari delapan penelitian terdahulu diatas menjadi pondasi literature pendukung untuk mengerjakan penelitian ini. Aliefianov Bayuaji Anandaru (2021) dalam tulisannya menganalisis tentang Organisasi Kerjasama Islam terhadap Islamophobia di Prancis pada tahun 2015 dengan konsep peran organisasi internasional. Vallencia Melvinsy (2017) dalam tulisannya menganalisis tentang perkembangan Islamophobia setelah perang hingga terjadinya penyerangan Charlie Hebdo. Lalu, Yuana Kamsiani (2018) dalam tulisannya menganalisis tentang peluang dan tantangan dari kebijakan pemerintah yang dapat berpengaruh dalam upaya OKI untuk mengatasi Islamophobia.

Kemudian, Mirdha Arina Sabila (2017) dalam tulisannya menganalisis tentang upaya OKI yang dinilai tidak memberikan dampak yang signifikan. Selanjutnya, Aathifah Amrad (2020) menganalisis penyebab dari peningkatan Islamophobia di Prancis pasca *Arab Spring* dengan konsep ras. Sedangkan, Putri Raisa Islamy & Lusi Andriyani (2021) menganalisis perkembangan Islamophobia di Jerman dan Prancis pasca kejadian WTC 2001. Dan Rachela Audrey Monica (2021) menganalisis tentang upaya OKI dalam mengatasi Islamophobia di Eropa pasca tragedi WTC 2001. Serta, Afrizal Dinanta & Hendra Maujana Saragih (2023) menganalisis peran OKI dalam Islamophobia di Prancis dengan konsep organisasi internasional dan hak asasi manusia.

Dua penelitian terakhir memiliki kesamaan dalam membahas peran Organisasi Kerjasama Islam (OKI) dalam mengatasi Islamophobia di Perancis, khususnya setelah peristiwa Paris Attack. Penelitian karya Andreas, Putri, dan Siti (2024) menyoroti OKI sebagai representasi negara-negara Islam dalam merespons

isu global, dengan peran sebagai mediator, aktor, dan fasilitator. Sementara itu, penelitian Indri dan Muhaimin (2023) memfokuskan pada peran Organisasi Kerjasama Islam (OKI) pasca-serangan Paris dengan menunjukkan peran signifikan dalam kolaborasi dengan berbagai pihak untuk merumuskan resolusi No. 32/44 POL yang berlandaskan hukum internasional untuk melawan Islamophobia. Dengan hal tersebut, Organisasi Kerjasama Islam (OKI) memiliki peran penting dalam menangani Islamophobia melalui kerjasama internasional, penggunaan resolusi hukum, dan posisi sebagai mediator dalam meredakan ketegangan antar negara.

1.5 Landasan Konseptual

1.5.1 Organisasi Internasional

Dalam studi Hubungan Internasional, organisasi internasional merupakan sebuah persekutuan dari himpunan negara yang dibentuk berdasarkan persetujuan tertentu dan memiliki sistem atau badan yang mengatur untuk mencapai tujuan bersama. Hadirnya organisasi internasional pada awal abad ke-19 tidak membatasi perkembangannya yang kian massif baik dalam tingkat universal maupun tingkat regional. Organisasi internasional juga merupakan subjek hukum internasional setelah negara yang kemudian dapat mengakomodasi kepentingan negara sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Munculnya organisasi internasional menggambarkan kebutuhan manusia untuk melakukan kerja sama serta sebagai sarana untuk menangani masalah-masalah yang timbul melalui kerjasama tersebut.

Mengingat bahwa panggung hubungan internasional tidak hanya terbatas pada satu atau dua aspek saja melainkan banyak sekali aspek yang menjadikannya sebuah dinamika kompleks yang melibatkan interaksi antar-negara, organisasi internasional, aktor non-negara. Setiap aspek tersebut kemudian saling terkait dan sering kali menimbulkan tantangan yang memerlukan pendekatan multilateral dan kolaborasi lintas batas. Entitas yang ada kemudian saling berkolaborasi dalam berbagai isu global dengan latar belakang sumber daya serta perspektif yang berbeda sehingga bersifat melengkapi dalam upaya penanganan isu internasional.

Organisasi Internasional menurut Clive Archer adalah suatu struktur formal yang berkelanjutan yang dibentuk berdasarkan kesepakatan antara anggotanya, baik dari kalangan pemerintah maupun non-pemerintah dan melibatkan dua atau lebih negara berdaulat dengan tujuan untuk mencapai kepentingan bersama. Adapun mandat utama organisasi internasional yakni sebagai wadah dalam menyediakan sarana kerja sama dalam berbagai bidang sehingga dalam memberikan keuntungan bagi negara anggotanya. Selain itu, organisasi internasional menurut Clive Archer juga berperan sebagai sarana yang menyediakan perangkat administratif guna mengakomodir keputusan menjadi sebuah tindakan dan menjadi eskalator komunikasi antar pemerintahan negara sehingga mampu diselesaikan dan dipermudah jalan keluarnya.

Organisasi internasional dalam praktiknya bertumpu pada tiga peran utama, yaitu sebagai instrumen, arena, dan aktor sebagaimana yang diuraikan oleh Clive Archer. Instrumen dalam organisasi internasional yang dimaksud berfungsi sebagai alat atau sarana yang digunakan oleh anggotanya untuk mencapai tujuan tertentu

yang sejalan dengan tindakan yang diambil.²³ Dalam hal ini, organisasi internasional dapat membantu meredakan intensitas konflik yang terjadi dalam sistem internasional. Hal tersebut khususnya berlaku bagi *Intergovernmental Organizations* di mana negara anggota memiliki kedaulatan dan wewenang untuk membatasi tindakan independen organisasi tersebut. Dalam kata lain, organisasi internasional menurut Clive lebih bersifat pasif dan cenderung berada di bawah kendali negara-negara anggotanya sehingga ruang geraknya terbatas oleh kepentingan negara-negara tersebut.²⁴ Misalnya, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah digunakan oleh negara anggota yang kuat untuk mendukung tujuan kebijakan luar negeri mereka, meskipun peran ini dapat dibatasi oleh keanggotaan yang beragam dan dinamika internasional yang terus berubah. Namun, adanya kekuatan besar di antara anggotanya seringkali menciptakan persaingan untuk memanfaatkan organisasi, yang dapat membatasi tindakan dan gerak organisasi tersebut.

Peran utama organisasi internasional menurut Clive yakni arena. Sebagai arena, organisasi internasional berperan aktif sebagai entitas mandiri yang memiliki pengaruh sendiri. Dalam peran ini, organisasi mampu menetapkan agenda, memengaruhi perilaku negara anggota, dan membuat keputusan tanpa sepenuhnya bergantung pada arahan negara-negara anggotanya. Maka dari itu, organisasi internasional memiliki definisi sebagai penyedia forum bagi negara anggota dan aktor lain untuk mendiskusikan isu-isu yang relevan. Forum ini memungkinkan

²³ Clive Archer, *International Organizations*, New York: Routledge, hal 69-70.

²⁴ *Ibid*, hal. 35-37.

anggotanya untuk berargumen dan berkolaborasi, menghasilkan konvensi, perjanjian, atau persetujuan. Mengingat forum ini bersifat netral, maka diskusi yang dihasilkan dapat memfasilitasi kerja sama tanpa adanya bias.²⁵

Sebagai aktor independen, organisasi internasional berfungsi sebagai entitas mandiri yang mampu bertindak tanpa intervensi dari pihak lain. Hal tersebut memungkinkan organisasi internasional untuk dapat menjalankan perannya secara efektif dan menjadi pengarah bagi pembuat kebijakan di berbagai negara. Dalam perannya sebagai aktor independen, sebuah organisasi internasional secara penuh mampu menetapkan agenda, memengaruhi perilaku negara anggota, dan membuat keputusan tanpa sepenuhnya bergantung pada arahan negara-negara anggotanya.²⁶

Melalui tiga peran utama tersebut organisasi internasional tidak hanya berperan sebagai wadah kerja sama, tetapi juga sebagai pendorong bagi negara-negara untuk bertindak sesuai dengan tujuan bersama yang ditetapkan dalam organisasi tersebut. Hubungan antarperan tersebut mampu memicu ketegangan antara peran instrumen dan aktor independen, karena peran instrumen menuntut organisasi tunduk pada kepentingan negara anggota, sementara peran aktor independen menuntut kepentingan otonomi dalam organisasi. Namun, peran arena sering kali menjadi jembatan antara keduanya sehingga memungkinkan organisasi untuk menjadi platform netral yang tetap memungkinkan negara anggota berinteraksi bersamaan dengan terbukanya ruang bagi organisasi untuk memengaruhi isu-isu tertentu secara independen. Dengan kata lain, ketiga peran tersebut saling berfungsi secara

²⁵ *Ibid*, hal. 68-73.

²⁶ *Ibid*, hal. 79

dinamis, tergantung pada konteks, struktur organisasi, dan isu yang dihadapi. Kombinasi dari ketiga peran ini menunjukkan fleksibilitas dan pentingnya organisasi internasional dalam menangani berbagai tantangan global.

Peran di atas menegaskan pentingnya organisasi internasional dalam menjawab tantangan global di era modern. Dalam penelitian ini, Organisasi Kerjasama Islam (OKI) menjadi sorotan utama mengenai bagaimana organisasi tersebut mampu memanfaatkan pengaruhnya untuk mengatasi konflik Islamophobia yang terjadi di Prancis. Melalui kerangka konsep yang ada, Organisasi Internasional dianggap mampu mengelaborasi kedudukan dan peran Organisasi Kerjasama Islam (OKI) sebagai satu-satunya organisasi antar-pemerintahan Muslim di dunia dalam mengatasi ketegangan Islamophobia di Prancis.

1.5.2 Islamophobia

Islamophobia merupakan sebuah fenomena anti-muslim atau bentuk ketakutan terhadap islam akibat dari suatu peristiwa internasional. Phobia diartikan sebagai sebuah ketakutan, phobia dialami oleh seseorang yang sedang menghadapi situasi atau kondisi yang ditakuti. Dalam kondisi ini ketakutan yang dialami adalah ketakutan pada islam, maka disebut dengan Islamophobia. Islamophobia juga dapat didefinisikan sebagai sebuah kebencian terhadap Islam dan berakibat sentimen negatif yang berujung pada diskriminasi pada pemeluknya.²⁷ Praktik diskriminasi yang dihasilkan mampu mengucilkan kaum Muslim dari kehidupan ekonomi, sosial, dan publik pada suatu negara. Fenomena ini mencakup persepsi bias yang

²⁷ Pratt, Douglas & Rachel Woodlock. 2016. *Fear of Muslim: International Perspectives on Islamophobia*. Switzerland: Springer Cham.

meyakini bahwa Islam dan Muslim tidak sepaham dengan budaya lain. Paham tersebut muncul diakibatkan oleh superioritas Barat yang beranggapan Islam sebagai suatu hal yang dapat membahayakan sekitar.

Salah satu indikator dari terjadinya Islamophobia adalah dehumanisasi terhadap Muslim di mana mereka tidak mendapatkan hak asasi manusia dan digambarkan secara negatif. Sebagai contoh dalam imajinasi daring di Thailand, Muslim terkadang digambarkan sebagai hewan atau penyakit menular yang direpresentasikan melalui istilah seperti kerbau, rayap, semut, atau cacing gelang yang mana dalam hal ini hewan tersebut dilambangkan dengan ketidaktahuan, keterbelakangan, atau penyakit. Bahasa semacam ini memperkuat stereotip negatif dan menyebabkan meningkatnya rasa superioritas antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Indikator lain dari konsep Islamophobia adalah terjadinya praktik diskriminasi dan permusuhan terhadap Muslim yang dapat muncul dalam berbagai bentuk seperti kekerasan, kejahatan, hasutan kebencian, ancaman, dan tindakan kekerasan terhadap Muslim atau mereka yang dianggap sebagai Muslim.²⁸

Persepsi korban terhadap suatu kejahatan yang menjadi bagian dari aktivitas Islamofobik dapat terjadi ketika seseorang yang menjadi sasaran tindakan diskriminatif atau kekerasan merasa bahwa motivasi di balik tindakan tersebut didasarkan pada identitas agama atau etnisnya sebagai Muslim. Hal tersebut tentunya tidak hanya berlaku bagi mereka yang beragama Islam, tetapi juga dapat dialami oleh individu yang dianggap Muslim oleh pelaku meskipun sebenarnya

²⁸ Douglas Pratt & Rachel Woodlock, *Op. Cit.*

mereka bukan Muslim.²⁹ Contohnya, seorang individu yang berpenampilan atau berperilaku seperti Muslim saat mengenakan hijab mungkin menjadi sasaran serangan karena pelaku mengaitkan mereka dengan identitas Muslim tanpa mempertimbangkan keyakinan agama sebenarnya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa Islamophobia tidak hanya menargetkan mereka yang secara terbuka mengidentifikasi sebagai Muslim, tetapi juga menciptakan ketakutan dan kerentanan di kalangan individu lain yang tidak beragama Islam tetapi dianggap sebagai bagian dari kelompok tersebut.

Kombinasi dari dehumanisasi di mana Muslim digambarkan secara negatif dan dianggap tidak manusiawi serta praktik diskriminasi yang terwujud dalam kekerasan dan penargetan tentunya mencerminkan tantangan serius yang dihadapi oleh komunitas Muslim dalam masyarakat modern. Hal tersebut mampu menciptakan rasa ketidakpercayaan, ketakutan, dan ketegangan antar kelompok, yang memperburuk marginalisasi dan isolasi sosial yang ada. Hal ini menandakan perlunya tindakan kolektif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan komunitas internasional, untuk menangani isu tersebut dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan saling menghormati. Konsep Islamophobia dianggap sebagai konsep yang mampu menggambarkan situasi dan kondisi terkini atas Islamophobia yang terjadi di Prancis dalam kurun waktu 2020-2024 dan mencoba mengeksplorasi lebih dalam mengenai tindakan diskriminatif, rasisme, dan kekerasan yang dialami oleh komunitas Muslim. Konsep ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memicu peningkatan

²⁹ *Ibid.*

Islamophobia di Prancis termasuk peristiwa-peristiwa global dan lokal yang dengan menggali berbagai dimensi Islamophobia.³⁰

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Dalam melihat upaya Organisasi Kerjasama Islam (OKI) dalam mengatasi Islamophobia di Prancis tahun 2020-2023, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif (*descriptive research*). Penelitian deskriptif menurut Sukmadinata merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara detail mengenai berbagai fenomena sosial dan alam yang sedang terjadi di kehidupan masyarakat. Penelitian deskriptif berusaha menjelaskan sesuatu peristiwa berdasarkan teori dan paradigma tertentu untuk mengetahui sebab akibat dari peristiwa yang telah terjadi maupun sedang terjadi.

1.6.2 Metode Analisa Data

Pada metode analisa data, penulis menggunakan metode kualitatif pada penelitian ini yang mana pada penelitian kualitatif tidak diperlukan angka untuk hasil penelitiannya. Penelitian kualitatif linier dengan sifat penelitian deskriptif dan menggunakan analisis melalui pendekatan induktif. Pada penelitian kualitatif ini landasan konseptual atau teori digunakan sebagai acuan agar penelitian lebih terarah dan memberikan gambaran tentang kilah penelitian serta sebagai bahan untuk menjabarkan pembahasan penelitian.

³⁰ *Ibid.*

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dengan melakukan penelitian melalui dokumen-dokumen sebelumnya baik dalam bentuk jurnal, skripsi, artikel, buku, maupun *website* resmi yang mengkaji permasalahan dengan topik linear dengan penelitian penulis, sehingga dari hal tersebut didapatkan informasi dan sumber yang dibutuhkan penulis.

1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian

1.6.4.1 Batasan Materi

Agar penelitian lebih tersruktur, maka penulis memberikan batasan materi yang berfokus untuk membahas upaya Organisasi Kerjasama Islam (OKI) dalam menangani kasus Islamophobia di Prancis tahun 2020-2023.

1.6.4.2 Batasan Waktu

Batasan waktu yang digunakan penulis dalam penelitian Upaya Organisasi Kerjasama Islam (OKI) Dalam Mengatasi Islamophobia Di Prancis Tahun 2020-2023 dengan kisaran waktu 2020 hingga 2023.

1.7 Argumen pokok

Berdasarkan uraian masalah yang telah penulis jelaskan diatas, Islamophobia adalah sebuah ketakutan yang berlebih terhadap Islam. Masuknya agama Islam di Prancis ditandai dengan datangnya para imigran muslim dari Afrika Utara dan beberapa negara di Timur Tengah. Munculnya Islamophobia di Prancis dimulai pasca terjadinya serangan 11 September 2001 di Amerika Serikat, serangan

tersebut telah menguncang dunia karena di duga sebagai serangan terorisme.

Terjadinya peristiwa tersebut di Prancis menimbulkan dampak yang cukup besar bagi umat muslim seperti diskriminasi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep Organisasi Internasional dan Islamophobia. Kedua kombinasi konsep tersebut memberikan gambaran bagi penulis untuk dapat menjelaskan upaya dari Organisasi Kerjasama Islam dalam mengatasi Islamophobia di Prancis. Dalam kurun waktu tahun 2020 hingga 2023, tercatat bahwa Organisasi Kerjasama Islam (OKI) telah melakukan berbagai upaya strategis dalam mengatasi Islamophobia di Prancis. Upaya tersebut meliputi penerbitan pernyataan resmi yang mengecam keras tindakan penistaan agama seperti penerbitan ulang kartun Nabi Muhammad oleh media di Prancis serta desakan kepada pemerintah Prancis untuk menghentikan kebijakan diskriminatif terhadap komunitas Muslim. Organisasi Kerjasama Islam (OKI) secara konsisten juga turut mengeluarkan laporan observatorium Islamophobia yang mendokumentasikan insiden diskriminasi dan kekerasan terhadap umat Muslim di Prancis yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran internasional dan menekan pihak terkait agar mengambil tindakan preventif. Selain itu, Organisasi Kerjasama Islam (OKI) juga menginisiasi dialog lintas agama dan multikulturalisme bersama mitra seperti Uni Eropa dan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk membangun pemahaman dan mengurangi ketegangan sosial. Meskipun menghadapi tantangan politik dan hukum di negara non-anggota, upaya yang telah dilakukan tersebut menunjukkan komitmen nyata dalam mengurangi dampak Islamophobia di Prancis

melalui diplomasi, advokasi, dan kerja sama internasional yang sistematis dan berkelanjutan.

1.8 Sistematika Penulisan

<p style="text-align: center;">BAB I PENDAHULUAN</p>	<p>1.1 Latar Belakang Masalah 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 1.3.1 Tujuan Penelitian 1.3.2 Manfaat Penelitian 1.3.2.1 Manfaat Akademis 1.3.2.2 Manfaat Praktis 1.4 Penelitian terdahulu 1.5 Landasan Konseptual 1.5.1 Organisasi Internasional 1.5.2 Islamophobia 1.6 Metode Penelitian 1.6.1 Jenis Penelitian 1.6.2 Metode Analisa Data 1.6.3 Teknik Pengumpulan Data 1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian 1.6.4.1 Batasan Materi 1.6.4.2 Batasan Waktu 1.7 Argumen pokok 1.8 Sistematika Penulisan</p>
<p style="text-align: center;">BAB II ORGANISASI KERJASAMA ISLAM DAN ISLAMOPHOBIA DI EROPA</p>	<p>2.1 Profil Organisasi Kerjasama Islam (OKI) 2.2 Perkembangan Islamophobia di Eropa 2.3 Sejarah Peran Organisasi Kerjasama Islam (OKI) dalam Mengatasi Islamophobia di Eropa</p>
<p style="text-align: center;">BAB III ISLAMOPHOBIA DI PRANCIS DAN UPAYA ORGANISASI KERJASAMA ISLAM (OKI) DALAM MENGATASI DI TAHUN 2020-2023</p>	<p>3.1 Islamophobia di Prancis 3.1.1 Islamophobia dalam Aspek Politik 3.1.2 Islamophobia dalam Aspek Sosial 3.1.3 Islamophobia dalam Aspek Ekonomi</p>

	<p>3.2 Rentetan Kasus Besar Islamophobia Prancis di Tahun 2020-2023</p> <p>3.3 Upaya Organisasi Kerjasama Islam (OKI) dalam Mengatasi Islamophobia di Prancis tahun 2020-2023</p> <p>3.3.1 Pernyataan Resmi dan Kecaman terhadap Islamophobia</p> <p>3.3.2 Advokasi dan Diplomasi Internasional</p> <p>3.3.3 Pemantauan dan Pelaporan terhadap Islamophobia</p> <p>3.3.4 Upaya Koordinasi dan Resolusi Kolektif</p>
<p>BAB IV PENUTUP</p>	<p>4.1 Saran</p> <p>4.2 Kesimpulan</p>